

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah

Angga Febriansyah, Dita Amanda Deviani, Anung Kustriyani

Program Studi D3 Farmasi, Universitas Dr. Soekardjo

Email Korespondensi : anggafebrians026@gmail.com

ABSTRACT

Drug storage is the practice of storing medicines in a location considered safe from physical damage that could compromise their quality. At home, medications may pose various health risks; expired or damaged medications may degrade, lose efficacy, and potentially cause harmful side effects. In addition, medications may be accidentally consumed by children or misused by irresponsible individuals, increasing the risk of misuse. The purpose of this study is to determine the level of knowledge of the Doluko Hamlet community in Tamansuruh Village regarding medicine storage at home. This research is descriptive observational research. Data collection was conducted using a cross-sectional technique. The research instrument is a questionnaire. The sampling technique used is purposive sampling. The study included 90 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The level of knowledge of the Mondoluko Hamlet community, Tamansuruh Village, regarding medication storage was as follows: 27 people (30%) had poor knowledge, 50 people (55.6%) had moderate knowledge, and 12 people (14.4%) had good knowledge. It can be concluded that the majority of the Mondoluko Hamlet community in Tamansuruh Village had a moderate level of knowledge about medication storage at home.

Keywords: Community, Knowledge, Medication, Storage

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat merupakan kegiatan menempatkan dan merawat obat di tempat yang aman untuk mencegah kerusakan fisik yang dapat menurunkan kualitas obat (Depkes RI, 2007). Namun, kebiasaan masyarakat menyimpan obat yang sudah tidak digunakan, kadaluwarsa, atau rusak di rumah, serta kurangnya pengetahuan mengenai pembuangan obat yang benar, masih menjadi permasalahan

yang perlu mendapat perhatian. Obat yang disimpan dalam kondisi tidak tepat berisiko mengalami degradasi, kehilangan khasiat, menimbulkan efek samping berbahaya, tertelan secara tidak sengaja oleh anak-anak, atau disalahgunakan (BPOM RI, 2019).

Penyimpanan obat yang baik di rumah dilakukan dengan menyediakan tempat khusus dan mengelompokkan obat berdasarkan jenisnya. Obat sebaiknya

disimpan dalam kemasan asli, tertutup rapat, dan mudah dikenali untuk mencegah kesalahan pengambilan. Beberapa obat bersifat higroskopis sehingga memerlukan perlindungan khusus terhadap kelembapan, seperti penyimpanan dengan silika gel. Selain itu, obat perlu disimpan pada suhu ruangan, terhindar dari sinar matahari langsung, atau sesuai petunjuk pada kemasan untuk mencegah kerusakan akibat suhu tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penyimpanan obat yang tepat berkaitan erat dengan masa kadaluarsa yang ditetapkan berdasarkan uji stabilitas dan tercantum pada kemasan. Masa kadaluarsa menjamin keamanan, mutu, dan khasiat obat selama penyimpanan dilakukan sesuai ketentuan. Oleh karena itu, penyimpanan yang benar menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas dan keamanan obat hingga akhir masa pemakaian (BPOM RI, 2019).

Data Kementerian Kesehatan RI (2013) menunjukkan bahwa 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, yang terdiri dari obat yang sedang digunakan, obat sisa, dan obat persediaan. Obat sisa umumnya disimpan karena keinginan untuk digunakan kembali apabila gejala penyakit muncul kembali,

meskipun praktik ini berpotensi menimbulkan risiko kesehatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyimpanan obat di rumah masih relatif rendah. Penelitian serupa di daerah lain di Kota Banjarbaru menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar (44,5%). Penelitian di Mulyorejo, menunjukkan bahwa responden dalam kategori tingkat pengetahuan cukup sebesar (48,8%). (Sari dkk, 2021; Mubarak dkk, 2023).

Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan data kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 yang menunjukkan bahwa 82,5% masyarakat belum menerapkan penyimpanan obat yang benar. Tingginya persentase tersebut mengindikasikan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap standar penyimpanan obat, sehingga lokasi ini dinilai tepat untuk mengkaji praktik penyimpanan obat di tingkat rumah tangga dan merumuskan upaya edukasi yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan

cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan September 2025 di Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Dusun Mondoluko yang berjumlah 809 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 90 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan didasarkan kriteria

inklusi dan eksklusi sebagai syarat yang diperlukan dalam penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dengan realibilitas *Cronbach's alpha* 0,764 (Sari dkk, 2021).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data yang disajikan berbentuk tabel.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Usia	15-25	13	14,4
		26-35	18	20
		36-45	24	26,7
		46-55	14	15,6
		56-65	21	23,3
Total			90	100
2	Jenis kelamin	Laki-laki	29	32,2
		Perempuan	61	67,88
Total			90	100
3	Pendidikan	SD	64	71,1
		SMP	9	10
		SMA	13	14,4
		Perguruan Tinggi	4	4,4
Total			90	100
4	Pekerjaan	Petani	35	38,9
		Ibu Rumah Tangga	37	41,1
		Wiraswasta	4	4,4
		Pegawai Swasta	4	4,4
		Mahasiswa	2	2,2
		Pelajar	7	7,8
		Tukang Batu	1	1,1
Total			90	100

Berdasarkan karakteristik responden penelitian dengan jumlah

terbanyak pada kategori usia terdapat pada kelompok usia 36-45 tahun sejumlah 24

responden (26,7%), kategori jenis kelamin perempuan sejumlah 61 responden (67,8%), kategori tingkat pendidikan sekolah dasar sejumlah 64 responden (71,1%), kategori tingkat pekerjaan ibu rumah tangga sejumlah 37 responden (41,1%).

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	13	14,4
Cukup	50	55,6
Kurang	27	30
Total	90	100

Tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh tentang penyimpanan obat di rumah termasuk dalam kategori cukup sejumlah 50 responden (55,6%), kategori kurang sejumlah 27 responden (30%) dan kategori baik sejumlah 13 responden (14,4%).

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Pengetahuan						Total	Total (%)
	n	Baik (%)	n	Cukup (%)	n	Kurang (%)		
Usia								
15 - 25	1	7,7	8	61,5	4	30,8	13	100
26 - 35	3	16,7	12	66,7	3	16,7	18	100
36 - 45	4	16,7	13	54,2	7	29,2	24	100
46 - 55	2	14,3	7	50	5	35,7	14	100
56 – 65	3	14,3	10	47,6	8	38,1	21	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	3	10,3	14	48,3	12	41,4	29	100
Perempuan	10	16,4	36	59	15	24,6	61	100
Pendidikan								
SD	10	15,6	33	51,6	21	32,8	64	100
SMP	3	33,3	4	44,4	2	22,2	9	100
SMA	-	-	10	76,9	3	23,1	13	100
Perguruan Tinggi	-	-	3	75	1	25	4	100
Pekerjaan								
Petani	7	20	19	54,3	9	25,7	35	100
	3	8,1	22	59,5	12	32,4	37	100

Ibu	Rumah	2	50	1	25	1	25	4	100
Tangga		-	-	3	75	1	25	4	100
Wiraswasta		-	-	4	57,1	3	42,9	2	100
Pegawai		-	-	1	50	1	50	7	100
Swasta		1	100	-	-	-	-	1	100
Pelajar									
Mahasiswa									
Tukang Batu									

PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia

Pada tabel 3. karakteristik usia responden, responden terbanyak pada kelompok usia 36-45 tahun. Responden yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 4 responden (16,7%), pengetahuan cukup sejumlah 13 responden (54,2%), dan pengetahuan kurang sejumlah 7 responden (29,2%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Nurcahyani dkk. (2024) mengenai pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pembuangan obat di Ngrayun, Ponorogo, yang menunjukkan bahwa kelompok usia 36–45 tahun juga menjadi kelompok dominan dengan jumlah 38 responden (35%). Menurut Notoatmodjo (2014), usia merupakan faktor internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di mana usia produktif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wawan dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa

pertambahan usia disertai dengan peningkatan pengalaman hidup dan kemampuan berpikir, sehingga individu lebih mudah mengolah informasi. Dengan demikian, dominannya kelompok usia 36–45 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia produktif memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memahami informasi terkait penyimpanan obat yang benar.

B. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden terbanyak adalah pada jenis kelamin perempuan. Responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 10 responden (16,4%), pengetahuan cukup sejumlah 36 responden (59%), dan pengetahuan kurang sejumlah 15 responden (24,6%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Ayu dkk. (2025) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penyimpanan dan pembuangan obat, yang menunjukkan bahwa responden perempuan merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 67 responden

(68,37%). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurcahyani dkk. (2024), yang menyatakan bahwa responden perempuan mendominasi penelitian dengan jumlah 57 responden (52%). Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan peran dalam keluarga, di mana perempuan, khususnya ibu, umumnya berperan sebagai pengelola utama kesehatan keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam aktivitas perawatan dan pengelolaan obat keluarga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mereka terkait penyimpanan obat yang benar.

C. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, responden terbanyak pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 10 responden (15,6%), pengetahuan cukup sejumlah 33 responden (51,6%), dan pengetahuan kurang sejumlah 21 responden (32,8%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Ayu dkk. (2025) pada masyarakat di Sumberagung Kecamatan Ambarawa yang menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 46 responden (46,94%). Temuan ini mengindikasikan

bahwa tingkat pendidikan formal yang rendah tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan. Wawan dan Dewi (2018) menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal, pengalaman pribadi, serta lingkungan sekitar. Pendapat ini diperkuat oleh Mulyaningsih dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berasal dari berbagai sumber informasi, seperti media massa, media elektronik, serta kegiatan penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, meskipun responden memiliki tingkat pendidikan formal rendah, paparan informasi dan pengalaman sehari-hari tetap memungkinkan terbentuknya tingkat pengetahuan yang cukup.

D. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden terbanyak pada pekerjaan ibu rumah tangga. Responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 3 responden (8,1%), pengetahuan cukup sejumlah 22 responden (59,5%), dan pengetahuan kurang sejumlah 12 responden (32,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari dkk. (2021) di Kota Banjarbaru yang menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga mendominasi penelitian sebanyak 63 responden

(25,5%). Penelitian lain oleh Fajar dkk. (2024) di Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang juga melaporkan hasil serupa, di mana mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 54 responden (55,1%). Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan dapat memengaruhi pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Pada ibu rumah tangga, pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman mengelola kesehatan keluarga serta interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam pengelolaan obat keluarga. Selain itu, Wawan dan Dewi (2018) menegaskan bahwa lingkungan dan interaksi sosial merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, meskipun tidak bekerja secara formal, ibu rumah tangga tetap memiliki potensi pengetahuan yang cukup melalui pengalaman praktis dan keterlibatan sosial.

KESIMPULAN

a. Tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh

terhadap penyimpanan obat di rumah berdasarkan usia, responden dengan kategori pengetahuan cukup berada pada kelompok usia 36-45 tahun sejumlah 13 responden (54,2%).

- b. Tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh terhadap penyimpanan obat di rumah berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak memiliki pengetahuan cukup sejumlah 61 responden (59%).
- c. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat di rumah berdasarkan tingkat pendidikan, responden berpendidikan sekolah dasar memiliki pengetahuan cukup sejumlah 33 responden (51,6%).
- d. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat di rumah berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan cukup sejumlah 22 responden (59,5%).
- e. Tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Mondoluko Desa Tamansuruh tentang penyimpanan obat di rumah berada pada kategori cukup sejumlah 50 responden (55,6%), kemudian kategori kurang sejumlah 27 responden (30,0%), dan kategori baik sejumlah 13 responden (14,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U., Pratiwi, M., & Ayu, F. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Pada Masyarakat Di Sumberagung Kecamatan Ambarawa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 235-249. Retrieved from <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10063>
- BPOM RI. (2019). *Pedoman Mengenai Obat Kedaluwarsa Dan/ Atau Rusak Dan Cara Penanganannya*.
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Diputra, A. A., Oktavia, N., & Hidayat, M. (2021). Pengetahuan Tentang Penyimpanan Dan Pemusnahan Obat Pada Ibu Rumah Tangga Di Rw 03 Kelurahan Ciawilor Kabupaten Kuningan Periode Maret-April Tahun 2021. *Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*, 6(2), 43-45.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Mubarok, P. R. A., Calista Nova, K. A. H., Eri-fiannisa, R. D., Qonyta, M. A., Kuswadahningrum, M. N., Fibriani, S., ... & Sukorini, A. I. (2023). Pengetahuan dan Tindakan Penyimpanan Obat pada Keluarga di Kelurahan Mulyorejo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2).
- Mulyaningsih E.A., Mudhawaroh, Fatmawati Z, & Juwita S. (2025). *Promosi Kesehatan: Konsep, Strategi, dan Inovasi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurcahyani, D. (2024). Pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan dan pembuangan obat di Ngrayun, Ponorogo. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(2), 214-235.
- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat pengetahuan dalam penyimpanan dan pembuangan obat di rumah pada masyarakat kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2), 145-155.
- Fajar, D. R., Sari, I. W., Samsuriadi, S., & Sadik, A. F. (2024). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Dan Pemusnahan Obat Di Desa Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. *Jurnal Farmasi Pelamonia/Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 4(2), 103-108.
- Wawan & Dewi. (2018). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika